

PENINGKATAN KERJASAMA SISWA MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*

IMPROVEMENT OF 4th GRADE STUDENTS COLLABORATION THROUGH NUMBERED HEADS TOGETHER

Oleh: Risti Anisa Fitri, Universitas Negeri Yogyakarta
ristianisaf31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas IVA SD Negeri Gedongkiwo menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Desain penelitian menggunakan Kemmis dan Mc.Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, skala, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan *expert judgment*. Teknik analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerjasama siswa. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil skor pra tindakan 46,67% dari jumlah siswa mencapai skor skala kerjasama kategori baik. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, skor kerjasama meningkat menjadi 63,33%, kemudian pada siklus II menjadi 86,67%, sehingga pada siklus II kerjasama siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 76% jumlah siswa mencapai skor skala kerjasama dengan kategori baik.

Kata kunci: Kerjasama Siswa, model *Cooperative Learning*, *Numbered Heads Together*

Abstract

This research aims at improving the students collaboration using Numbered Heads Together type of Cooperative Learning model. The type of the research was Classroom Action Research. The subjects of the research were 30 students. This research design used Kemmis and Mc. Taggart which consist of planning, acting, observing, and reflecting. Data collection techniques used observations, scales, and documentations. Data validation techniques used expert judgment. Data analysis techniques used qualitative and quantitative. The results showed that Numbered Heads Together type of Cooperative Learning can improve students collaboration. The increase was evidenced by the results of the pre-action score 46.67% of the students reached the score with good category. After taking action in the first cycle, the collaboration score increased to 63.33%, and then in the second cycle became 86.67%, so that in the second cycle the students collaboration has reached the criteria of the research minimum 76% of the students got the collaboration scores with good categories.

Keywords: Students collaboration, Cooperative Learning model, Numbered Heads Together

PENDAHULUAN

Penanaman kerjasama sangatlah penting dikembangkan bagi anak sejak dini karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain dalam berbagai hal. Dalam melakukan banyak hal, manusia memerlukan bantuan orang lain

agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan mudah. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran agar siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan.

Menurut Miftahul Huda (2011: 24-25) kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas

Peningkatan Kerjasama Siswa (Risti Anisa Fitri) 1.213
pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran juga masih minim.

Banyak siswa yang kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini ditunjukkan pada saat kegiatan diskusi, beberapa siswa sulit untuk diajak berdiskusi dengan temannya bahkan tidak mau mengerjakan tugasnya. Beberapa siswa terlihat menggantung pekerjaan pada teman sekelompoknya saja sehingga anggota kelompok yang bekerja merasa hanya mereka yang berpikir untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sehingga anggota kelompok yang berpartisipasi tersebut menegur dan memprotes anggota kelompok yang tidak ikut berpikir agar lebih berpartisipasi. Ada pula siswa yang terlihat diam dan melamun. Saat diminta pendapat oleh teman sekelompoknya, ia tetap diam. Terkadang siswa tersebut justru sibuk mengamati kelompok lain yang sedang berdiskusi. Seharusnya dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok, siswa secara aktif ikut andil dalam memberikan ide atau masukan yang dibutuhkan oleh kelompok. Dengan begitu tugas yang dirasa berat akan lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama.

Beberapa siswa kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan diskusi. Saat diskusi sudah dimulai, beberapa siswa terlambat masuk ke kelas sehingga mengganggu konsentrasi teman-temannya yang sudah ada di dalam kelas. Ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan materi, ada pula siswa yang memukul-mukul meja untuk membuat gaduh suasana kelas sehingga beberapa kali guru harus menegur siswa

kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Tanpa adanya kerjasama, proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan kerjasama dalam diri siswa. Penanaman kerjasama dapat dilakukan sejak anak masih kecil. Sejak anak masih kecil, orangtua dapat menanamkan kerjasama kepada anak melalui berbagai bentuk aktivitas. Orangtua dapat memulainya dengan cara menjadi role model dalam menerapkan kerjasama dalam keluarga. Sedangkan saat di sekolah, siswa dapat mengembangkan kerjasama melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran, salah satunya melalui kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara pada tanggal 10 September sampai 10 November 2018 yang dilakukan peneliti kepada guru kelas IVA SDN Gedongkiwo tahun ajaran 2018/2019, diperoleh informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang ada. Permasalahan-permasalahan tersebut terlihat pada saat kegiatan diskusi dengan materi pembelajaran IPS, antara lain banyak siswa yang kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas kelompok, beberapa siswa kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan diskusi, beberapa siswa kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugas kelompok, dan beberapa siswa kurang percaya diri saat ditunjuk untuk presentasi. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kerjasama dalam pembelajaran kooperatif. Selain itu model

tersebut. Beberapa siswa yang duduk dibagian belakang justru asyik dengan aktivitasnya sendiri seperti menjahili temannya dengan melempar penghapus yang sudah ia potong kecil-kecil. Ada pula siswa yang beberapa kali keluar masuk kelas untuk sekedar membuang sampah atau ke kamar mandi. Hal tersebut mengganggu perhatian siswa yang sedang berdiskusi. Selain itu, ditemukan beberapa siswa yang tidak memperhatikan temannya yang sedang mempresentasikan hasil diskusi. Guru beberapa kali menegur siswa yang tidak memperhatikan temannya dan mengingatkan siswa tersebut untuk selalu menghargai teman yang sedang presentasi.

Beberapa siswa kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugas kelompok dari guru. Pada saat guru berkeliling mengecek kemajuan siswa dalam melakukan diskusi kelompok, ada kelompok yang tidak mengetahui tugas yang harus mereka kerjakan karena kelompok tersebut tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Kemudian saat mengecek salah satu kelompok yang sedang berdiskusi, guru menemukan beberapa kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas. Begitu pula saat guru berpindah kekelompok yang lain, ditemukan kesalahan yang sama sehingga guru meminta seluruh siswa untuk memperhatikan penjelasan ulang dari guru. Beberapa siswa juga menanyakan pertanyaan yang sebelumnya sudah ditanyakan oleh siswa lain.

Beberapa siswa kurang percaya diri saat ditunjuk untuk presentasi. Hal ini ditunjukkan pada saat kegiatan presentasi, guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas.

Beberapa siswa yang ditunjuk kelompoknya untuk presentasi tidak mau membacakan hasil diskusi. Mereka justru saling melemparkan tugas presentasi kepada satu sama lain. Beberapa siswa juga menolak untuk maju ke depan kelas dengan alasan tidak percaya diri.

Dalam proses pembelajaran IPS, model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih minim. Guru sering menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab sehingga siswa mudah bosan dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan, walaupun ceramah dan tanya jawab juga baik namun guru perlu melakukan variasi dalam menggunakan model pembelajaran. Selain itu, guru juga jarang mengajak siswa melakukan kegiatan diskusi. Hal tersebut menyebabkan siswa belum memiliki kerjasama yang baik. Seharusnya guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu model pembelajaran yang membantu siswa dalam belajar mandiri serta belajar bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga dapat mengembangkan kerjasama.

Berdasarkan gambaran dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran IPS perlu digunakannya model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* agar kerjasama siswa dapat meningkat. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul Upaya Meningkatkan Kerjasama

melalui model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada siswa kelas IVA SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran di kelas (Sanjaya, 2011: 13). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas kolaborasi. Secara kolaboratif artinya peneliti melakukan penelitian berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru, yaitu guru kelas IVA SD Negeri Gedongkiwo.

Waktu dan Tempat Penelitian

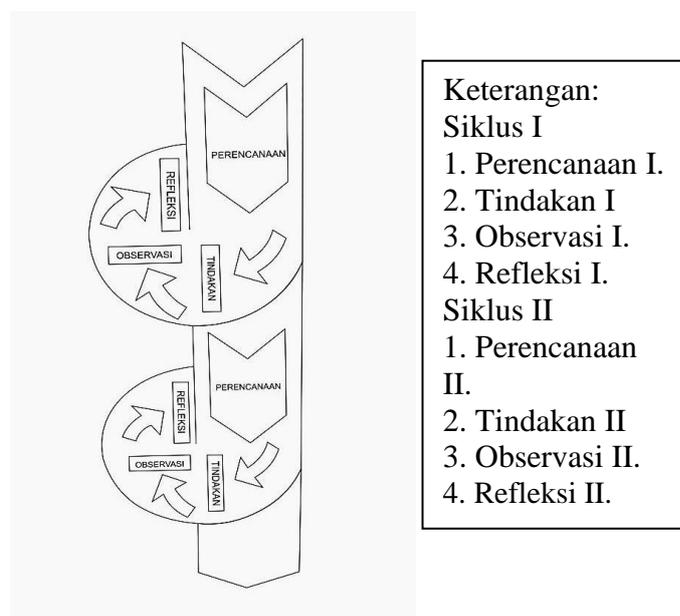
Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tahun ajaran 2018-2019 pada bulan Februari-Maret 2019. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung sehingga tidak ada waktu khusus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri Gedongkiwo yang beralamat di Jalan Bantul, Gg. Tawangsari, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri Gedongkiwo. Jumlah siswa sebanyak 30 orang dengan pembagian 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur pada penelitian ini adalah sesuai dengan desain Penelitian Tindakan Kelas model spiral. Model ini dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Komponen-komponen yang terdapat pada model ini adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart dijelaskan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2006:66)

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang proses pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan data skor skala kerjasama siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, skala, dan dokumentasi. Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dan skala kerjasama. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan proses

pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, sedangkan skala digunakan untuk mengukur tingkat kerjasama siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran mengenai proses kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini. Selain itu, bentuk tindakan dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran juga termasuk dalam data kualitatif. Dalam pengelolaan data kuantitatif digunakan analisis data hasil skala kerjasama siswa dan hasil observasi penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*.

Analisis data hasil skala kerjasama dilakukan dengan membagi jumlah skor hasil penelitian dan skor ideal kemudian dikali 100%. Setelah persentase skor kerjasama didapatkan, kemudian hasil perhitungan persentase tersebut ditafsirkan ke dalam kategori yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Kerjasama Siswa

No.	Persentase	Kategori
1.	76% - 100%	Baik
2.	51% - 75%	Cukup
3.	26% - 50%	Kurang
4.	<25%	Tidak Baik

Yoni,dkk (2010: 175)

Analisis data hasil observasi digunakan untuk menghitung kualitas proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Data yang diperoleh dari lembar penilaian observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Heads Together (NHT) dihitung dengan menggunakan rumus menurut Arikunto (2000: 123) sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan kemudian ditentukan kriterianya dengan cara membandingkan antara nilai yang diperoleh dengan tabel klasifikasi kriteria nilai. Berikut adalah tabel klasifikasi penilaian observasi menurut Kusumah & Dwitagama (2010: 154) dengan modifikasi.

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT*

No.	Rentang Nilai	Predikat
1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup
4.	40-54	Kurang
5.	<40	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Tindakan

Sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu diadakan penyebaran skala kerjasama dengan maksud untuk pengambilan data awal yang nantinya akan dijadikan sebagai pembanding terhadap hasil tindakan. Skala kerjasama yang dibagikan ini berjumlah 35 butir pernyataan.

Hasil yang diperoleh dari skor skala yang diisi siswa sebelum dilakukan tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Skor Skala Kerjasama Pra Tindakan

Skor tertinggi	112
Skor terendah	87
Rata-rata	102,03
Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan	14 (46,67%)

sedangkan 19 siswa lain mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Dari data tersebut dapat dihitung bahwa hanya 63,33% dari total jumlah siswa yang mampu mencapai kriteria keberhasilan, meningkat 16,66% dari pra tindakan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Observasi Siklus I

Setiap pembelajaran berlangsung, diadakan observasi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Hasil observasi ditindaklanjuti sebagai bahan refleksi tindakan selanjutnya.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* pada Siklus I

	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	36	39
Persentase (%)	60,00	65,00
Rata-rata	62,50	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran terkait aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* selama siklus I meningkat dari pertemuan pertama sebesar 60,00% menjadi 65,00%. Rata-rata hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada mata pelajaran IPS mencapai 62,50% pada siklus I dikategorikan cukup.

Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil skala pada siklus I merupakan tahap awal dari siklus II. Tujuan diadakannya siklus II ini agar hasil yang diperoleh siswa dapat memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu minimal 76% dari jumlah siswa.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi siswa adalah 112, dan skor terendah siswa adalah 87. Rata-rata skor skala kelas IVA adalah 102,03. Terdapat 16 dari 30 siswa belum dapat mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 14 siswa lain sudah mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Dari data tersebut dapat dihitung bahwa hanya 46,67% dari total jumlah siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa kelas IVA dalam pembelajaran IPS masih jauh dari kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu minimal 76% siswa mencapai kategori baik. Oleh karena itu peneliti dan guru kelas akan melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* guna meningkatkan kerjasama siswa kelas IVA SDN Gedongkiwo.

Siklus I

Pada akhir siklus atau pertemuan kedua, guru memberikan skala kepada siswa untuk mengetahui perkembangan kerjasama siswa pada pembelajaran IPS setelah dilakukannya tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Data hasil skor skala kerjasama siklus I peneliti sajikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Skor Skala Kerjasama Siklus I

Skor tertinggi	125
Skor terendah	93
Rata-rata	110,37
Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan	19 (63,33%)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa skor tertinggi siswa adalah 125 dan skor terendah siswa adalah 93. Hasil rata-rata skor skala kelas IVA adalah 110,37. Terdapat 11 dari 30 siswa belum dapat mencapai kriteria keberhasilan,

Pada akhir siklus II, siswa mengisi skala kerjasama untuk menilai tingkat kerjasama siswa setelah menerapkan model *Cooperative Learning tipe NHT* dengan beberapa modifikasi. Data hasil skor skala kerjasama siklus II peneliti sajikan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Skor Skala Kerjasama Siklus II

Skor tertinggi	137
Skor terendah	101
Rata-rata	122,27
Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan	26 (86,67%)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa skor tertinggi siswa adalah 137 dan nilai terendah siswa adalah 101. Hasil rata-rata skor skala kerjasama siswa kelas IVA adalah 122,27. Sebanyak 26 siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan yaitu skor skala mencapai kategori baik. Dari data tersebut dapat dihitung bahwa 86,67% dari jumlah siswa mampu mencapai kriteria ketuntasan dengan 26 dari 30 siswa mencapai skor skala dengan kategori baik. Persentase tersebut meningkat 23,34% dari siklus I dan sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Perbandingan siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Perbandingan Skor Kerjasama Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
Skor tertinggi	125	137
Skor terendah	93	101
Rata-rata	110,93	122,27
Persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan	63,33%	86,67%

Observasi Siklus II

Observasi dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* pada Siklus II

	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	48	52
Persentase (%)	80,00	86,67
Rata-rata	83,34	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran terkait aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* selama siklus II meningkat dari pertemuan pertama sebesar 80,00% menjadi 86,67%. Rata-rata hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada pembelajaran IPS mencapai 83,34% pada siklus II dikategorikan baik.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sudah baik. Sebagian besar siswa dapat memberikan pendapat atau idenya dalam mencari jawaban LKS, mereka berusaha mencari jawaban dari berbagai sumber, salah satunya dari buku paket. Setelah masing-masing siswa berusaha mencari jawaban, mereka kemudian berdiskusi menentukan jawaban mana yang paling benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftahul Huda (2015: 203) yang menyatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, pada saat pelaksanaan tahap berpikir bersama (*heads together*), dengan penuh tanggungjawab siswa mengerjakan tugas sesuai

nomornya masing-masing, walaupun masih ada beberapa siswa yang hanya diam atau bermain sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurhadi dan Agus (2003: 66) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Selain itu, pada saat ada anggota kelompok yang tidak ikut berdiskusi, teman yang lain berusaha menegur agar ikut mengerjakan tugas. Mereka dengan sabar menjelaskan apa yang menjadi tugasnya dan saling memberi informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih dan Berlin (2015: 30) yang menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* salah satunya yaitu mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.

Guru telah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends (2008: 16). Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada semua tahapan saling berkesinambungan dalam membentuk siswa yang bertoleransi, dibuktikan dengan kemauan siswa dalam menerima siapapun yang menjadi anggota kelompoknya; berusaha menjelaskan materi diskusi kepada teman yang belum paham; memberikan ide atau informasi yang dibutuhkan oleh kelompok, dibuktikan dengan adanya siswa yang mencari jawaban dari buku paket; mendengarkan ketika ada teman yang menyampaikan pendapat; sabar ketika ada teman

yang berbeda pendapat; meleraikan ketika ada teman yang berselisih pendapat dan berusaha memberikan solusi; menjaga suasana kelas agar tetap kondusif saat kegiatan diskusi kelompok; saling mengingatkan ketika ada teman yang tidak mau mengerjakan tugasnya; segera mengerjakan tugas ketika mendapatkan LKS. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isjoni (2010: 65) yang menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki kerjasama antara lain dapat beradaptasi dengan kelompoknya, membantu sesama anggota kelompok, memberi pendapat guna memecahkan masalah kelompok, menghargai pendapat orang lain, menyamakan pendapat, berada dalam kelompok selama kegiatan diskusi berlangsung, mendorong teman untuk berpartisipasi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga kekompakan dalam kelompok.

Berangkat dari hasil penelitian mengenai hasil skor skala yang mengalami peningkatan dari pra siklus (46,67%) meningkat pada siklus I (63,33%) kemudian meningkat lagi pada siklus II dengan hasil (86,67%). Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa kelas IVA SDN Gedongkiwo pada pembelajaran IPS sudah mengalami peningkatan signifikan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu minimal 76% jumlah siswa mencapai skor skala dengan kategori baik dan siklus boleh dihentikan. Peningkatan maksimal tersebut didapatkan setelah melakukan tahapan *NHT* dengan perbaikan antara lain pembagian kelompok dalam *Numbering* (penomoran) dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan prestasi siswa agar lebih heterogen, *Questioning* (pengajuan pertanyaan) dibuat dalam bentuk

aktifitas yang menarik dalam menyelesaikan tugas/pertanyaan, *Heads together* (berpikir bersama) dilakukan dengan cara melakukan pembagian tugas sesuai nomornya masing-masing, dan *Answering* (pemberian jawaban) kelompok yang dapat menyelesaikan LKS dengan cepat dan benar akan diberi reward oleh guru.

Berdasarkan peningkatan hasil skor skala di atas, penelitian ini sesuai dengan kajian teori yang telah dibahas, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kerjasama, seperti pendapat yang disampaikan oleh Kurniasih dan Berlin (2015: 30) yang mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* antara lain dapat meningkatkan prestasi siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, melatih tanggung jawab siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama, setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi, menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar, dan tercipta suasana gembira dalam belajar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* siswa merasa antusias mengikuti pembelajaran dan tidak cepat merasa bosan dengan adanya tahap *numbering* (penomoran), *questioning* (pengajuan pertanyaan), *heads together* (berpikir bersama), dan *answering* (pemberian jawaban).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas IVA SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Peningkatan tersebut diperoleh karena telah melaksanakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan perbaikan-perbaikan, yaitu (1) Pembagian kelompok dalam *Numbering* (penomoran) dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan prestasi siswa agar lebih heterogen; (2) *Questioning* (pengajuan pertanyaan) dibuat dalam bentuk aktifitas yang menarik dalam menyelesaikan tugas/pertanyaan, misalnya tugas mengerjakan laporan dengan kegiatan menempel jawaban pada LKS; (3) *Heads together* (berpikir bersama) dilakukan dengan cara melakukan pembagian tugas sesuai nomornya masing-masing; dan (4) *Answering* (pemberian jawaban) dengan reward agar siswa terpacu untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan kesiapan siswa yang dipanggil nomornya untuk presentasi semakin meningkat. Peningkatan yang terjadi yaitu dari pra siklus sebesar 46,67% meningkat pada siklus I menjadi 63,33% kemudian meningkat lagi pada siklus II dengan hasil 86,67%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebaiknya dalam menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* guru melakukan langkah-langkah berikut. (1)

Pembagian kelompok dalam *Numbering* (penomoran) dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan prestasi siswa agar lebih heterogen; (2) *Questioning* (pengajuan pertanyaan) dibuat dalam bentuk aktifitas yang menarik dalam menyelesaikan tugas/pertanyaan agar siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran; (3) *Heads together* (berpikir bersama) dilakukan dengan cara melakukan pembagian tugas sesuai nomornya masing-masing; dan (4) *Answering* (pemberian jawaban) dengan memberi reward agar siswa terpacu untuk segera menyelesaikan tugas. Sedangkan saran untuk siswa adalah pada saat pelaksanaan kegiatan *Answering* (pemberian jawaban), sebaiknya siswa yang tidak maju ke depan memperhatikan temannya dan tidak ramai sendiri sehingga mengganggu jalannya presentasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2008). *Learning to teach: belajar untuk mengajar edisi ketujuh*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S, dkk. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, M. (2011). *Cooperative Learning: metode, teknik, struktur dan model terapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Peningkatan Kerjasama Siswa (Risti Anisa Fitri) 1.221

_____. (2015). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2010). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniasih, I & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Yogyakarta: Kata Pena.

Kusumah, W & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Indeks.

Nurhadi & Senduk, A.G. (2003). *Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UMPRESS).

Sanjaya, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yoni, S. S. A, dkk. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.